

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan elemen penting bagi perusahaan yang mencakup informasi krusial terkait sumber dan kinerja perusahaan yang akan menentukan keberlanjutan bisnis suatu perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan dijadikan sebagai acuan guna mengevaluasi performa bisnis perusahaan ataupun sebagai dasar penetapan langkah strategis bagi pihak eksternal maupun internal yang bisa dilihat dari hasil dan perkembangan situasi keuangan suatu perusahaan. Sehingga, laporan keuangan diharuskan memuat data yang jelas dan benar selaras dengan standar pelaporan yang ada.

Keuntungan yakni bagian esensial dari laporan keuangan yang berfungsi sebagai indikator dalam rangka mengevaluasi kinerja operasional perusahaan, informasi laba bisa mengidentifikasikan apakah kinerja perusahaan berada pada situasi baik atau tidak. Laba menjadi salah satu informasi krusial yang dibutuhkan pengguna laporan dari dalam maupun luar perusahaan. Informasi tersebut berperan sebagai komponen penting laporan keuangan perusahaan guna dasar agar pengambilan keputusan panjang (Tamara *et al.*, 2022). Kenaikan laba perusahaan setiap tahun bisa memperlihatkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam situasi yang baik. Informasi laba juga dijadikan indikator dalam penentuan bisnis selanjutnya bagi para investor yang diharapkan bisa mengembangkan keuntungan bisnis karena tujuan utama dalam bisnis yakni mengembangkan laba yang sebesar

besarnya. Sebaliknya, apabila labanya tidak selaras dengan target atau lebih kecil dari yang diharapkan akan memungkinkan muncul langkah yakni manajemen laba.

Manajemen laba bisa diartikan serupa upaya atau strategi manajer perusahaan dalam mengatur laporan keuangan guna memberikan kesan performa yang lebih menguntungkan. Konsep ini merujuk pada keputusan dalam menentukan metode, prinsip, serta pengaturan akuntansi yang dipilih oleh pihak manajemen dengan tujuan memperoleh hasil tertentu (Tamara *et al.*, 2022). Penyusunan laporan keuangan oleh entitas dikerjakan dengan menerapkan basis akuntansi akrual, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih relevan atau mendeskripsikan bahwa situasi keuangan yang dilaporkan secara riil, dengan metode ini pencatatan laporan keuangan perusahaan mempunyai kebebasan dalam memilih metode akuntansi diantaranya seperti periode amortisasi, metode penyusutan dan provisi yang menurut mereka baik guna mencapai tujuan tertentu. Istilah manajemen laba merujuk pada bentuk konflik intervensi langsung oleh manajemen selama tahapan penentuan laba guna memperoleh manfaat individu. Manajemen laba hanya berlaku guna pemilihan metode akuntansi (Saputra & Zulfikar, 2023). Jika ada langkah manajemen laba, maka informasi keuangan yang dihasilkan sebuah entitas tidak lagi menjadi dokumen pelaporan yang fundamental.

Manajemen laba cukup menjadi perhatian bagi para *stakeholder*, *regulator* karena dianggap sebagai perilaku yang menguntungkan manajer secara oportunis. Cara lain guna memahami manajemen laba, yakni dari sudut pandang *efficient contracting* atau manajemen laba efisien. Manajemen laba dikerjakan oleh perusahaan dengan tujuan terlindunginya perusahaan dari tragedi tidak terduga

demi kepentingan semua pihak di kontrak (Scot, 1997). *Overstatement* dalam manajemen laba terjadi ketika perusahaan melaporkan angka yang lebih besar dari yang sebenarnya, khususnya pada laba di informasi laporan keuangan. Praktik ini bisa dikerjakan dengan mengembangkan pendapatan atau mengecilkan beban sehingga laba yang dihasilkan besar.

Tindakan manajemen laba dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu pengaturan atas akrual, serta kebijakan akuntansi yang wajib, dan juga perubahan aktiva secara sukarela. Aspek lain yang melatarbelakangi manajemen laba adalah karena masalah agensi yang muncul antara pemilik modal (*principal*) dan manajemen (*agent*) (Handoyo & Kusumaningrum, 2021). Pemilik dan manajer perusahaan jika mempunyai keterkaitan yang baik seharusnya bisa saling menguntungkan sehingga bisa menjalankan tanggung jawabnya dengan baik. Ketidakselarasan tujuan antara pemilik perusahaan dengan manajemen perusahaan memicu timbulnya masalah keagenan. *Principal* sebagai pihak yang mengelola investasi (pemilik investasi), tentunya mengharapkan keuntungan maksimal dari modal ditanamkan. *Agent* akan berusaha semaksimal mungkin guna mencapai kinerja terbaik agar bisa memperoleh imbalan yang optimal, yang tercermin dari laba yang dihasilkan dengan cara memilih metode atau kebijakan tertentu yang bisa menciptakan asimetri informasi, hal ini disebabkan karena manajemen menguasai informasi yang lebih mendalam terkait situasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik.

Investor dan pihak eksternal lebih cenderung memperhatikan informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan, dalam hal ini menyebabkan manajemen memanipulasi laba sehingga laba tinggi dan kinerja perusahaan dianggap baik

(Saputra & Zulfiqar, 2023). Fenomena *creative accounting* yang pada mulanya dianggap sebagai strategi licik namun sah dalam permainan angka, perlahan-lahan berubah menjadi ancaman mengerikan dalam dunia keuangan modern, terutama setelah terungkapnya sederet skandal perusahaan besar yang hancur akibat rekayasa laporan keuangan yang tidak hanya melanggar etika namun juga meruntuhkan kredibilitas korporasi dari dalam, seolah-olah mereka merintis kehancuran sendiri dengan tindakan yang dibalut ambisi keuntungan semu; sorotan tajam dari publik, otoritas, hingga akademisi semakin meningkat sejak seiring munculnya kasus besar tingkat nasional maupun global yang menunjukkan kehancuran akibat praktik manajemen laba, penipuan audit, pemalsuan dokumen, serta berbagai bentuk pengingkaran integritas finansial yang semestinya menjadi pondasi utama setiap entitas bisnis, terlepas dari seberapa besar atau mapannya suatu entitas. Di Indonesia sendiri, kekhawatiran terhadap kecurangan keuangan bukan lagi sekadar dugaan, tetapi telah terbukti melalui berbagai hasil survei dan temuan investigatif yang kredibel., seperti yang diungkap oleh tim terpadu penanganan kasus dugaan korupsi di Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) yang nilainya fantastis yakni sebesar 2,5 triliun rupiah dalam rentang 2019 hingga 2023, menunjukkan betapa sistem pengawasan internal maupun eksternal belum sepenuhnya sepenuhnya efektif dalam membatasi tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan hal ini senada dengan laporan dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia yang pada tahun 2019 mencatat bahwa sebesar 9,2% Kasus *fraud* dalam pelaporan keuangan merupakan bentuk pelanggaran integritas yang meskipun secara kuantitas tampak kecil, dapat menimbulkan dampak yang

signifikan terhadap keberlangsungan perusahaan. Setiap indikasi manipulasi data keuangan mencerminkan penurunan kualitas tata kelola, melemahkan kepercayaan investor, serta berpotensi menyebabkan kerugian sistemik. Skandal semacam ini tidak hanya mempengaruhi aspek finansial perusahaan, tetapi juga dapat merusak reputasi, menurunkan kredibilitas di mata pemangku kepentingan eksternal seperti investor, kreditor, dan publik, serta menurunkan nilai perusahaan secara keseluruhan, perusahaan juga menghadapi dampak moral dan sosial akibat penurunan reputasi. Kasus kecurangan menunjukkan bahwa kejujuran merupakan elemen mendasar dalam praktik akuntansi dan keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan – perusahaan berskala besar di Indonesia diketahui terlibat dalam praktik manajemen laba. PT Hanson Internasional pada tahun 2016 terbukti menjalankan manipulasi penyajian laporan keuangan dengan nilai total penyimpangan sebesar Rp 732 miliar. OJK menemukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 44) terkait kegiatan real estat, di mana perusahaan memakai metode akrual penuh meski transaksi tersebut tidak diungkapkan dalam laporan keuangan tahun 2016 (Idris, 2020). Kasus lain juga sejenis dengan kasus diatas yakni PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha atau Wanaartha Life OJK menemukan manipulasi dalam laporan keuangan Wanaartha Life tahun 2019 ada polis senilai Rp 12,1 triliun yang tidak dicatat dalam laporan kewajiban. Bermula dari kewajiban perusahaan terlihat normal, namun data tersebut ternyata dimanipulasi oleh Wanaartha (Sidik, 2023). Kepemilikan yang sama yakni BUMN ke PT Garuda Indonesia (GIIA) Tahun 2018 mencatat laba sebesar Rp 11.33 miliar. Namun, dua komisaris menolak menandatangani laporan keuangan karena tidak

setuju dengan pengakuan pendapatan dari kerja sama antara Mahata Aero Teknologi dan Citilink, yang dirasa tidak selaras pernyataan standar akuntansi (PSAK) nomor 23. Pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239,94 juta diakui meski sebagian besar masih berupa piutang (Sugianto, 2019). Isu baru yang muncul yakni diduga PT Waskita Karya Tbk diduga menjalankan manipulasi laba sejak tahun 2016 dugaan ini muncul lantaran PT Waskita Karya Tbk mencatat keuntungan di Tengah situasi arus kas yang minus (Madjid, 2023).

Fenomena manajemen laba tidak hanya mencerminkan penyimpangan dalam pelaporan angka keuangan, tetapi juga menunjukkan lemahnya sistem pengendalian internal dan struktur tata kelola perusahaan. Praktik ini dapat terjadi ketika manajemen memiliki akses dan kendali penuh terhadap sistem operasional tanpa pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, penguatan pengawasan melalui mekanisme Good Corporate Governance (GCG) menjadi penting, karena pengambilan keputusan dalam operasional sehari-hari dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan serta keberlangsungan usaha secara menyeluruh. GCG sebagai prinsip dasar yang memastikan agar seluruh instrumen organisasi bekerja secara harmonis dalam satu kesatuan kejujuran dan tanggung jawab. Ketika skandal keuangan terungkap dan perusahaan gagal, penyebab terdalem sering kali berakar pada lemahnya sistem tata kelola perusahaan, sebuah sistem yang gagal mengatur, gagal mengawasi, dan gagal menjaga moralitas korporasi dari godaan penyimpangan yang menjelma lewat angka-angka yang dimanipulasi dengan demikian, GCG bukan hanya penting, tetapi juga merupakan kebutuhan mendasar yang menjadi pondasi utama dalam membangun lingkungan kerja yang bersih,

transparan, dan mampu bertahan di tengah tekanan, persaingan, serta potensi penyimpangan dalam dinamika industri (Wahyuningsih, 2020).

Lebih dari sekadar sistem administratif, *Good Corporate Governance* merupakan mekanisme pengarah perilaku organisasi yang berperan dalam menjaga integritas dan etika institusi yang bertugas memastikan bahwa arah perusahaan tetap setia pada prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan, bahkan ketika tekanan pasar dan ambisi laba mengancam untuk membelokkannya salah satu peran utama dari GCG adalah memantau dan mengendalikan organisasi dalam mengawasi tiap detik perjalanan bisnis, menjadikan transparansi dan akuntabilitas sebagai bagian esensial dalam operasional dan pengambilan keputusan perusahaan oleh karena itu, prinsip-prinsip tata kelola seperti tanggung jawab, independensi, keadilan, keterbukaan, dan akuntabilitas tidak hanya menjadi simbol formal, melainkan harus diinternalisasi dalam setiap kebijakan dan tindakan. Ketika sistem tata kelola lemah, maka potensi terjadinya penyimpangan finansial, korupsi, serta disfungsi organisasi akan menjalar dengan cepat, hingga akhirnya menciptakan efek sistemik yang berkontribusi pada krisis ekonomi nasional sebagaimana yang telah tercatat dalam sejarah berkali-kali. Oleh karena itu, implementasi tata kelola yang baik bukan hanya berguna bagi kesehatan internal perusahaan, melainkan juga menjadi sumbangsih konkret terhadap pemulihan perekonomian dan pembangunan organisasi yang lebih efisien, dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan yang makin kompleks dan dinamis karena pada akhirnya, perusahaan yang berpegang pada prinsip tata kelola yang baik adalah mereka yang tidak hanya mengejar keuntungan, melainkan juga menjaga kepercayaan sebagai aset paling

berharga dalam ekosistem bisnis global yang terus berubah (Wahyuningsih, 2020).

Perusahaan manufaktur di Indonesia bukan sekadar pilar industri, namun juga memiliki peran strategis sebagai salah satu pilar utama dalam mendukung pertumbuhan perekonomian nasional. Aktivitas produksi di sektor ini memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, menjaga stabilitas ekspor, serta meningkatkan nilai tambah domestik. Menteri Keuangan Republik Indonesia, Sri Mulyani Indrawati (Kemenkeu, 2022), menyatakan bahwa Indonesia sedang menjalankan transformasi struktural sebagai bagian dari upaya untuk beralih dari negara berpendapatan menengah menuju negara berpendapatan tinggi dan sektor manufaktur berada di garis depan perjuangan tersebut—menjadi penggerak utama dalam menjalankan strategi pertumbuhan inklusif yang tidak hanya mensejahterakan elite bisnis, tetapi juga menyentuh masyarakat kelas menengah hingga bawah. Dalam spektrum lebih luas, manufaktur juga menunjukkan ketangguhannya dalam menghadapi gejolak global, karena sektor ini mencakup sub-sektor esensial seperti makanan, tekstil, dan bahan kimia yang tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga memainkan peran sentral dalam menjaga kestabilan neraca perdagangan Indonesia (Siahaan, 2024). Kekuatan manufaktur terletak pada kemampuannya yang memiliki peran vital sebagai penopang perekonomian, dengan kontribusi yang tidak hanya tercermin dalam data statistik, tetapi juga berdampak langsung terhadap kesejahteraan jutaan keluarga yang bergantung pada sektor ini sebagai sumber penghidupan.

Sektor *consumer non-cyclical* menarik perhatian berbagai pihak seperti investor, kreditor, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Studi ini berfokus pada

perusahaan manufaktur sektor *Consumer Non Cyclical* yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 – 2023. Hal ini karena sektor tersebut tergolong defensif dalam IHSG, mempunyai tingkat volatilitas yang lebih rendah dibandingkan pasar secara keseluruhan. Sektor ini cenderung stabil dan tetap mampu memberikan pengembalian saham meskipun dalam situasi krisis (Khayati et al., 2022). Karena stabilitasnya tersebut, praktik manajemen laba dalam sektor ini menjadi lebih menarik untuk dikaji, mengingat perusahaan tidak berada di bawah tekanan ekstrim pasar, sehingga indikasi manajemen laba lebih mencerminkan faktor internal seperti tata kelola perusahaan. Hal ini menguraikan bahwa sektor *Consumer Non Cyclical* banyak dibutuhkan masyarakat dan mempunyai peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, karena mempunyai kriteria permintaan terhadap produk tetap tinggi meskipun situasi ekonomi sedang tidak menentu. Sehingga hal ini berpengaruh pada kinerja saham sehingga bisa menjadikan perusahaan lebih diminati oleh investor yang lebih aman.

Lanskap investasi dan pasar modal, keberadaan perusahaan manufaktur khususnya yang bergerak dalam sektor *Consumer Non-Cyclical* telah memperlihatkan bahwa stabilitas fundamental perusahaan bukan lagi mitos, melainkan realitas yang dapat ditelusuri dari likuiditas sahamnya yang tinggi, daya tahan terhadap siklus ekonomi yang fluktuatif, serta minat investor yang terus menguat terhadap emiten-emiten di sektor ini yang dikenal memiliki permintaan konstan karena produk-produknya berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia; dalam konteks ini, saham dari sektor *Consumer Non-Cyclical* sering diposisikan sebagai ‘safe haven’ oleh para pelaku pasar, tempat berlindung yang kokoh di

tengah badai volatilitas ekonomi, karena mereka mampu mempertahankan profitabilitas dan kestabilan bahkan saat sektor lain terombang-ambing oleh krisis. Fenomena ini memperlihatkan sinyal kuat bahwa sektor manufaktur tidak hanya penting sebagai mesin ekonomi nasional, tetapi juga sebagai representasi kekuatan finansial dalam pasar modal Indonesia, nama-nama besar dalam sektor manufaktur yang bergerak dalam kebutuhan pokok tersebut yang terus disebut, diburu, dan dijadikan patokan arah pergerakan ekonomi ke depan.

Good Corporate Governance yakni sistem tata kelola perusahaan yang bisa mengoptimalkan kinerja perusahaan, menjaga kepentingan para pemangku kepentingan, juga ditingkatkannya kepatuhan ke regulasi dan standar etika (Safitri *et al.*, 2020). Peran *Good Corporate Governance* menjadi kunci bagi perusahaan guna mengembangkan efisiensi, memaksimalkan sumber daya sehingga menaikkan hasil ekonomi yang bisa mempengaruhi pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Setiani & MAD, 2022). Penerapan sistem pengelolaan perusahaan yang efisien bisa meminimalkan adanya praktik manipulasi laba, maka perusahaan perlu membangun sistem pengendalian dan pengawasan yang kuat agar tercipta keadilan serta tanggung jawab yang baik, dalam hal ini bisa mengurangi risiko adanya *fraud* dan ketidakwajaran dalam laporan keuangan bisa diminimalisir. Perusahaan perlu mengembangkan peran *Good Corporate Governance* guna mempertahankan daya saing di tengah situasi pasar yang kompetitif, selain itu perusahaan juga bisa mengembangkan kinerja operasionalnya dan menghindari munculnya konflik antara *agent* dan *principal*. Peran lainnya dengan menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* akan menarik minat investor dalam pengambilan keputusan

sehingga bisa membantu perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan investor atau pihak lain. Studi memakai empat rangkaian kerja *Good Corporate Governance* dalam mencegah langkah dalam skandal keuangan berupa manipulasi laba diantaranya Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, serta Kepemilikan Institusional.

Rangkaian kerja pertama *Good Corporate Governance* adalah keberadaan Komisaris Independen yang termasuk bagian dari struktur tata kelola perusahaan bertugas mengawasi kegiatan operasional perusahaan tanpa terlibat keterkaitan secara langsung dengan manajemen perusahaan maupun kegiatan operasional perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan tugasnya dengan aturan yang selaras. Peran lain komisaris independen yakni peran dalam mengawasi serta memberikan arahan kepada manajemen perusahaan agar operasional berjalan selaras dengan prinsip tata kelola yang baik (Putri, 2020). Temuan empiris dari (Wahyuningsih, 2020) menguraikan bahwa komisaris independen bisa mempengaruhi secara negatif ke manajemen laba. Penelitian lain oleh Tamara *et al.*, (2022), Zamzam *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Rangkaian kerja kedua *Good Corporate Governance* yakni Komite Audit yang termasuk bagian dari struktur tata kelola yang berperan dalam menjalankan pengawasan terhadap laporan keuangan guna mencegah langkah manajemen yang bisa merugikan pihak lain. Komite audit harus bisa memastikan bahwa laporan keuangan disusun dengan kualitas yang terjaga dan bebas dari manipulasi (Zamzam *et al.*, 2023). Peningkatan jumlah anggota komite audit menghasilkan pengawasan

yang lebih baik terhadap kegiatan operasional perusahaan (Challen & Noermansyah, 2023). Studi empiris oleh Zamzam *et al.*, (2022) ditunjukkanya berkenaan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penelitian oleh (Wahyuningsih, 2020) menguraikan berkenaan komite audit mempengaruhi positif praktik manajemen laba. Tamara *et al.*, (2022) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Putri *et al.*, (2024), Hapsari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rangkaian kerja Ketiga *Good Corporate Governance* yakni Kepemilikan Manajerial yakni situasi di mana manajer perusahaan sekaligus mempunyai kepemilikan saham pada perusahaan tersebut, sehingga mereka turut serta dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Lestari *et al.*, 2022). Ketika manajer mempunyai sebagian saham pada perusahaan maka manajer mempunyai insentif pribadi terhadap kinerja perusahaan karena nilai saham mereka akan dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat sendiri. Manajer yang juga sebagai pemilik saham cenderung lebih mempertimbangkan secara matang dalam pengambilan keputusan yang akan berdampak pada investasinya, tingkat kepemilikan saham oleh manajemen yang tinggi cenderung bisa mengurangi praktik manajemen laba (Handoyo & Kusumaningrum, 2021). Dong *et al.* (2020) dan Kurniawan & Fuad (2022) memperlihatkan kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Studi empiris menurut (Sehrawat *et al.*, 2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Hapsari *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh ke manajemen laba.

Rangkaian kerja keempat *Good Corporate Governance* yakni Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh berbagai institusi, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, serta lembaga yang lain (Lestari *et al.*, 2022). Institusi dengan sumber daya yang baik bisa mengembangkan pengawasan terhadap manajemen suatu perusahaan serta ikut andil dalam penilaian dan pengambilan keputusan terkait dengan kinerja manajemen. Tingkat kepemilikan institusional besar bisa mengembangkan inspeksi dan mencegah adanya manipulasi laba sehingga bisa mendorong penyusunan laporan keuangan yang lebih berkualitas (Wahyuningsih, 2020). Studi empiris (Wahyuningsih, 2020) mengemukakan keberadaan kepemilikan institusional mempunyai imbas negatif terhadap manajemen laba. Penelitian oleh (Alexander, 2021) menyatakan kepemilikan institusional berimbas positif ke praktik manajemen laba. (Rachman, 2020) mengatakan kepemilikan institusional tidak berdampak ke manajemen laba.

Penelitian sebelumnya muncul seputar perbedaan terkait hasil dari penelitian, studi ini mencoba memberikan perspektif baru dengan memakai data dan fenomena terbaru dengan tujuan guna memahami dan menganalisis bagaimana penerapan tata kelola perusahaan yang efektif mampu mempengaruhi kinerja perusahaan tanpa adanya praktik skandal keuangan berupa manajemen laba. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi pemahaman pengetahuan yang berguna bagi pihak yang berkepentingan sebagai upaya penegakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik selaras dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku. Berdasarkan latar belakang

yang peneliti buat oleh karena itu peneliti tertarik guna menjalankan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”**

1.2 Rumusan Masalah

Investor akan melihat informasi yang paling dituju yakni laba pada informasi di laporan keuangan, laba yang baik bisa menjadi acuan dalam pengambilan investasi oleh investor. Ekonomi Indonesia saat ini sedang mengalami kenaikan setelah adanya krisis ekonomi saat pandemi Covid – 19 dan menunjukkan pertumbuhan yang positif. Hal ini juga mengembangkan investasi di pasar saham sehingga banyak investor yang aktif dalam menanamkan modalnya dengan kriteria salah satunya berupa entitas dengan peningkatan keuntungan yang tinggi cenderung mendorong pihak manajemen dalam menjalankan praktik manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa ketika kualitas laba menurun maka perusahaan akan berusaha menaikkan laba guna memenuhi ekspektasi investor.

Penerapan *Good Corporate Governance* mempunyai peran penting dalam menjaga akuntabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian oleh Husnaint dan Basuki (2020) menyatakan bahwa hasil penilaian dari ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) Indonesia mempunyai rata rata skor 81 lebih rendah jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang lain, artinya Indonesia masih tertinggal dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Skor yang masih rendah bisa mencerminkan bahwa praktik tata kelola yang baik belum memenuhi standar internasional. Penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan bagi peneliti

guna lebih lanjut menjalankan penelitian terkait sejauh mana penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan dalam mengembangkan transparansi dan mengurangi risiko manipulasi laporan keuangan dan apakah praktik *Good Corporate Governance* diterapkan secara efektif guna menghindari adanya praktik manipulasi laba atau justru menjadi celah guna memenuhi ekspektasi investor. Maka dari itu dari hasil pertimbangan dan penelitian sebelumnya berikut pertanyaan yang penelitian atas fenomena tersebut

1. Apakah keberadaan Komisaris Independen berpengaruh terhadap praktik manajemen laba ?
2. Apakah keberadaan Komite Audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
3. Apakah keberadaan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?
4. Apakah keberadaan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap praktik manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengkaji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.
2. Mengkaji dan menganalisis pengaruh komite audit berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
3. Mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba.

4. Mengkaji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba.

1.4 Kontribusi Penelitian

Dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menyajikan bukti empiris lainnya terkait pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap praktik manajemen laba di sektor *consumer non cyclical*. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini bisa memperkaya referensi serta bisa berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang tata kelola perusahaan dan pelaporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaku bisnis

Diharapkan bisa memberi saran dan evaluasi bagi pelaku bisnis guna mengembangkan kualitas penerapan praktik *Good Corporate Governance* agar lebih baik.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadikan penelitian sebagai acuan serta sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait pengaruh dari penerapan *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba di sektor *consumer non cyclical*. Serta bisa berkontribusi dalam memperkaya kajian literatur di bidang tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dirancang mengikuti struktur sistematis meliputi lima bab, dan setiap bab mempunyai penjelasan masing masing sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan menguraikan lima sub bab yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Latar belakang masalah berisi urgensi topik yang diteliti. Rumusan masalah berisi persoalan yang muncul dari fenomena atau kesenjangan yang diamati. Tujuan dan kontribusi penelitian berisi sasaran dan manfaat yang diharapkan guna kedepannya.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka membahas empat sub bab yakni landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, pengembangan hipotesis. Sub bab landasan teori menguraikan landasan teori yang mendasari variabel yang dipakai. Sub bab penelitian terdahulu menguraikan penelitian terdahulu yang relevan dikaitkan dengan penelitian sekarang. Sub bab kerangka penelitian yang mendeskripsikan alur yang menjadi pedoman pada penelitian ini. Sub bab yang terakhir yakni pengembangan hipotesis menguraikan hipotesis berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian

Bagian metodologi penelitian membahas lima sub bab yakni, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data-data, metode analisis data. Sub bab definisi operasional berisi penjelasan mengenai variabel dan proksi masing masing. Sub bab populasi dan

sampel berisi kriteria populasi dan sampel penelitian. Sub bab jenis dan sumber data berisi informasi yang dipakai penelitian. Sub bab metode pengumpulan data berisi teknik dalam perolehan data yang diambil dalam penelitian. Sub bab metode pengumpulan data berisi peneliti mendapatkan data yang dipakai. Sub bab yang terakhir yakni metode analisis data menguraikan analisis uji data serta hipotesis.

Bab IV Hasil Pembahasan

Bagian hasil pembahasan yakni hasil dari analisis data variabel yang telah di uji dan dianalisis meliputi objek pada penelitian, analisis data, serta interpretasi hasil yang menjawab dari pertanyaan rumusan masalah.

Bab V Penutup

Bagian penutup yang yakni akhir dari hasil analisis dan uji pada penelitian ini. Bagian ini berisi simpulan, keterbatasan dari penelitian yang dikerjakan serta saran guna penelitian selanjutnya.